

## **ANALISIS PENGENDALIAN SOSIAL PERILAKU MENYIMPANG SISWA BERMASALAH DI SMA**

**Varvani, Sulistvarini, Rustivarso**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak

*Email : back\_black@rocketmail.com*

**Abstract :** This research aims to determine the social control of deviant behavior troubled students at SMAN 1 Sengah Temila. It is a qualitative descriptive research. The results showed that social control has been going well but not entirely effective. It is seen from the persistence of deviant behavior that occurs as late, to the canteen outside recess, did not join the flag ceremony for no apparent reason, outside the classroom (noisier) when the teacher is not there, and truancy (small portion), not neatly dressed in school and outside of school (clothes often issued if there is no teacher who saw). Factors causing the deviant behavior of students problematic internal factors and external factors. Efforts are being made to tackle school student misbehavior problems in SMAN 1 Sengah Temila that with education, religion, advice, warning, make a statement, calling the parents and the punishment / sanctions (physical).

**Keywords:** Social Control, Deviant Behavioral, Troubled Students

**Abstrak :** Tujuan penelitian untuk mengetahui pengendalian sosial perilaku menyimpang siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian sosial perilaku menyimpang siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila sudah berjalan dengan baik namun tidak sepenuhnya efektif. Hal ini dilihat dari masih adanya perilaku menyimpang yang terjadi seperti terlambat, ke kantin diluar jam istirahat, tidak ikut upacara bendera tanpa alasan yang jelas, ke luar kelas (ribut) ketika guru tidak ada, dan bolos (sebagian kecil), tidak rapi berpakaian di lingkungan sekolah dan di luar sekolah (baju sering dikeluarkan apabila tidak ada guru yang melihat). Faktor penyebab perilaku menyimpang siswa bermasalah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa bermasalah di SMAN Negeri 1 Sengah Temila yaitu dengan pendidikan, ajaran agama, nasehat, teguran, membuat surat pernyataan, pemanggilan orang tua dan hukuman/sanksi (fisik).

**Kata kunci :** Pengendalian Sosial, Perilaku Menyimpang, Siswa Bermasalah

**S**ekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda. Siswa tersebut heterogen sebab diantara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, ada yang pintar, ada yang

kurang, ada yang suka patuh, dan suka menentang. Dengan latar belakang kepribadian yang berbeda tersebut dapat memungkinkan siswa-siswa mengalami berbagai masalah.

Mustaqim (2010:139) menyatakan “Seorang siswa dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak sebelumnya”. Masalah yang dialami mereka seringkali membuat siswa tersebut sulit untuk melakukan adaptasi sosial atau menyesuaikan diri dalam suatu lingkungan.

Walgito (2002:57) menyatakan bahwa “ Adaptasi sosial adalah individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan”. Penyesuaian ini mencakup penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma atau aturan, proses perubahan maupun kondisi yang diciptakan.

SMA Negeri 1 Sengah Temila merupakan salah satu SMA Negeri di kecamatan Sengah Temila yang dijadikan Sekolah Menengah Atas favorit di daerah itu. SMA Negeri 1 Sengah Temila saat ini menampung 648 Siswa. Dalam satu kelas di Sekolah SMA Negeri 1 Sengah Temila ini memuat 38-40 orang perkelas. Dalam kelas tidak terlalu padat karena adanya penambahan ruangan.

Dengan sedikitnya siswa dalam satu kelas tentu akan mempermudah wali kelas ataupun pihak sekolah untuk mengontrol siswa-siswanya. Walaupun demikian masih banyak siswa yang susah untuk dikontrol atau sering melakukan pelanggaran tata tertib. Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib ini sudah tentu digolongkan kedalam siswa yang bermasalah. Masalah-masalah tersebut bisa bersifat ringan, sedang, maupun berat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2013 dan 5-6 Januari 2014 bahwa di lingkungan SMA Negeri 1 Sengah Temila ada beberapa siswa yang mengalami masalah (kasus) baik ringan, sedang dan tergolong sangat berat. Siswa yang bermasalah tersebut ditangani oleh guru bimbingan konseling (BK), dan kepala sekolah. Apabila kasus yang siswa lakukan dilakukan berulang-ulang maka siswa tersebut akan ditindak lanjuti oleh kepala sekolah apakah akan dikeluarkan atau akan dipertimbangkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Sengah Temila mengenai beberapa siswa yang mengalami kasus yang sifatnya ringan, sedang dan berat tahun 2013/2014, yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Data kasus yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 1 Sengah Temila pada bulan Juli 2013 sampai bulan Januari 2014 Tahun Ajaran 2013/2014

No	Jenis Masalah	Jumlah siswa yang melanggar (orang)	Penanganan
1	<b>Ringan</b> Terlambat datang ke sekolah	8	Dibina oleh Bimbingan
	Pakaian tidak rapi (tidak disesuaikan dengan ketentuan	88	Konseling

	sekolah)			
	Siswa laki-laki berambut panjang (melebihi yang ditolerir)	22		
	Kekantin saat jam belajar berlangsung tanpa izin	10		
	Memakai tindik dan memakai anting pada siswa laki-laki	2		
2	<b>Sedang</b>	Bolos (tanpa izin)	4	Peringatan, pemanggilan terhadap orang tua, diskors
		Tidak masuk tanpa keterangan lewat tiga hari	1	
		Keluar saat pelajaran masih berlangsung sampai pelajaran selesai	8	Penanganan oleh Bimbingan
		Tidak ikut upacara bendera (tanpa alasan yang jelas)	4	Konseling dan waka kesiswaan
3	<b>Berat</b>	- Melompat pagar (tidak lewat pintu gerbang)	9	- Pemanggilan orang tua dan
		- Perkelahian antar pelajar	8	Pembinaan
		- Membawa hp video porno	2	oleh guru
		- Mengintip siswa perempuan ganti baju	4	Bimbingan
		- Membohongi guru	1	Konseling.

**Sumber: waka kesiswaan SMA Negeri 1 Sengah Temila Tahun 2013/2014**

Cara penanganan siswa yang bermasalah tersebut juga beragam sesuai dengan tingkat kesalahan. Pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/2014 ini tidak ada kasus berat yang tidak dapat ditolerir atau dalam kata lain dikeluarkan, namun ada siswa yang telah diskorsing. Seperti yang diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Waka kesiswaan mengatakan bahwa ada satu orang siswa kelas Xe yang telah diskorsing karena tidak masuk sekolah lebih dari 3 hari secara berturut-turut. Penskorsingan dilakukan selama orang tua siswa yang bersangkutan belum menghadap wali kelas sehingga ia tidak diperbolehkan masuk sekolah.

Meskipun penanganan masalah telah dilakukan oleh pihak sekolah. Namun, masih ada saja siswa yang melakukan penyimpangan atau pelanggaran tata tertib. Apabila perilaku menyimpang ini terus terjadi maka dikhawatirkan siswa yang lain juga akan terpengaruh. Oleh karena itu, harus tahu apa yang menyebabkan mereka berperilaku menyimpang agar nantinya perilaku menyimpang siswa bermasalah tersebut dapat ditanggulangi.

Di dalam kehidupan sosial selalu terdapat alat kontrol sosial atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota tersebut tetap dalam batas-batas tingkah konformis. Artinya perilaku manusia selalu dibatasi dalam batasan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Batasan ini tentu dalam bentuk perintah dan larangan. Perintah dan larangan atas perilaku manusia ini dinamakan pengendalian sosial (*social control*).

Bruce J. Cohen (dalam Setiadi, 2011:252), mengemukakan bahwa “Pengendalian sosial sebagai cara-cara yang digunakan untuk mendorong seseorang agar selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat luas tertentu.

Joseph S. Roucek (dalam Setiadi, 2011:252) membatasi “pengendalian sosial segala proses, baik direncanakan maupun tidak direncanakan yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku”.

Senada dengan Roucek, Setiadi (2011:253) memberikan batasan “Pengendalian sosial adalah cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak yang bertujuan untuk mengajak, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam kelompoknya”.

Dari berbagai batasan tersebut dapat dimaknai bahwa pengendalian sosial adalah semua cara atau proses pengawasan yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa siswa agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial untuk mendorong siswa berperilaku selaras dengan kehendak kelompok masyarakat tertentu.

Pengendalian sosial berkaitan erat dengan nilai dan norma. Bagi masyarakat, norma sosial mengandung harapan yang dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku. Pengendalian sosial merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan mengarahkan anggota masyarakat untuk bertindak menurut norma dan nilai yang melembaga. Apabila pengendalian sosial tidak diterapkan, maka mudah terjadi penyimpangan dan tindak amoral lainnya.

Setiadi (2011) membagi sifat-sifat pengendalian sosial menjadi dua, yaitu:

a. Pengendalian sosial preventif

Sifat pengendalian preventif adalah segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (*deviation*) agar kehidupan sosial tetap kondusif (*konformis*). Adapun keadaan konformis dari kehidupan sosial hanya akan tercapai jika perilaku sosial dalam keadaan terkendali. Dengan demikian, tindakan pencegahan adalah kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap norma sosial yang berlaku.

b. Pengendalian sosial represif

Pengendalian sosial secara represif adalah bentuk pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (*konformis*). Dengan demikian, pengendalian sosial represif merupakan bentuk pengendalian di mana penyimpangan sosial sudah terjadi kemudian dikembalikan lagi agar situasi sosial menjadi kembali normal. Yaitu situasi di mana masyarakat mematuhi norma sosial kembali. (Setiadi, 2011:255-256)

Pengendalian sosial preventif dilakukan sebelum penyimpangan terjadi dengan tujuan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Pengendalian sosial preventif ini dapat berupa himbuan, pembinaan dan sosialisasi oleh pihak yang bersangkutan. Pengendalian represif adalah pengendalian yang dilakukan setelah penyimpangan terjadi. Pengendalian represif lebih banyak digunakan oleh

masyarakat. Pengendalian sosial yang bersifat represif biasanya diikuti dengan penjatuhan sanksi bagi pelaku penyimpangan sosial. Misalnya, seorang siswa yang melanggar peraturan sekolah atau tata tertib, pelajar tersebut dikenai sanksi agar ketertiban sekolah dapat kembali terjaga.

Maryati (2001) mengklasifikasikan jenis pengendalian sosial untuk mencegah perilaku menyimpang antara lain sebagai berikut.

Desas-desus (gosip). Desas-desus (gosip) merupakan kabar angin (kabar burung). Kabar ini berupa kabar yang menyebar secara cepat dan kadang-kadang tidak berdasarkan fakta atau kenyataan. Kebenaran berita tersebut masih diragukan. Gossip sebagai bentuk pengendalian sosial dapat membuat pelaku pelanggaran sadar akan perbuatannya dan kembali kepada perilaku yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakatnya. Hal ini akan membuat pelaku bertindak lebih berhati-hati dan tidak mengulangi perbuatannya.

Teguran. Teguran adalah peingatan yang ditujukan kepada seseorang yang melakukan penyimpangan. Teguran dapat lisan maupun lisan. Tujuan teguran adalah membuat si pelaku sesegera mungkin menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya. Teguran dalam organisasi formal dilakukan secara bertahap. Biasanya teguran dilakukan sebanyak tiga kali secara tertulis. Jika teguran demi teguran tidak diindahkan, maka pelaku pelanggaran akan dikenakan sanksi disiplin.

Hukuman (*punishment*). Hukuman adalah sanksi negatif yang diberikan kepada seseorang yang melanggar peraturan tertulis atau tidak tertulis.

Pendidikan. Pendidikan merupakan pengendalian sosial yang telah melembaga baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan membimbing seseorang agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Pendidikan disekolah bukan hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendidik berdisiplin agar bertindak tertib dan teratur dalam kehidupan di masyarakat.

Agama. Agama merupakan pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi penganutnya. Oleh karena itu, seseorang memeluk suatu agama dituntut untuk melaksanakan kewajibannya dan menjauhi larangan yang telah digariskan dalam ajaran agamanya. Jika seseorang meyakini dan patuh pada agamanya, maka dengan sendirinya perilaku akan terkendali dari bentuk perilaku menyimpang.

Kekerasan fisik. Tindakan ini sebetulnya merupakan alternative terakhir dalam pengendalian sosial apabila alternatif lain sudah tidak mempan diterapkan. (Maryati, 2001:113-114)

Dari berbagai jenis pengendalian tersebut di atas, pengendalian yang lebih banyak digunakan di sekolah dalam pengendalian perilaku menyimpang yaitu teguran dan hukuman. Dimana guru memberikan teguran ketika siswa melakukan penyimpangan dan hukuman ketika guru menemukan siswa ketahuan melakukan perilaku menyimpang.

Ada berbagai cara pengendalian sosial agar anggota masyarakat berperilaku selaras dengan nilai dan norma yang ada dimasyarakat. Cara-cara pengendalian sosial tersebut yaitu dengan cara persuasif dan koersif (Muin, 2006:171).

Cara persuasive menekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing anggota masyarakat agar dapat bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Cara ini menekankan pada segi nilai *kognitif* (pengetahuan) dan nilai *afektif* (sikap). Cara koersif adalah pengendalian sosial yang menekankan pada tindakan atau ancaman yang menggunakan kekuatan fisik. Tujuan tindakan ini agar si pelaku jera dan tidak melakukan perbuatannya itu lagi. Akan tetapi, cara-cara ini sangat berbahaya karena kekerasan/paksaan akan menimbulkan respon yang negatif pula baik secara langsung maupun tidak langsung (Muin, 2006:171). Sebab, apabila menyelesaikan masalah dengan kekerasan akan menghasilkan banyak kekerasan pula.

Setiap masyarakat kita selalu menjumpai adanya anggota yang menyimpang. Begitu halnya juga penyimpangan dapat terjadi disekolah yang dilakukan oleh siswa-siswa bermasalah.

Horton dan Hunt (1984:65) menyatakan, "Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok masyarakat". Seseorang yang telah melanggar norma-norma dalam masyarakat disebut juga sebagai suatu perilaku yang menyimpang.

Lebih lanjut, Setiadi (2011:188) menyatakan, "perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara berkelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam kelompok tersebut".

Adapun Bruce J. Cohen (dalam Muin, 2006:153), "membatasi perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat".

Berkaitan dengan penyesuaian diri, Fatimah (2008:194) mendefinisikan "Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya". Artinya, ketika menyimpang bisa menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku, maka keserasian akan tercipta.

Dari pengertian para ahli di atas, dapat dimaknai bahwa perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang melanggar aturan, nilai dan norma dalam suatu kelompok masyarakat karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehendak kelompok masyarakat tersebut.

Tindakan menyimpang, baik primer maupun sekunder, tidak terjadi begitu saja tetapi berkembang melalui periode waktu dan juga sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi yang melibatkan interpretasi tentang kesepakatan untuk bertindak menyimpang. Pengalaman menyimpang juga didukung oleh pengendalian diri yang lemah serta kontrol masyarakat yang longgar.

Dalam suatu lembaga seperti sekolah, siswa dikatakan melakukan penyimpangan apabila tidak mentaati tata tertib yang ada disekolah. Adapun Asmani (2012) menyatakan bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi disekolah antara lain: a) Rambut panjang bagi siswa putra, b) Rambut disemir, c) Mentato kulit, d) Merokok, e) Berkelahi, f) Mencuri, g) Merusak sepeda/motor temannya, h) Pergaulan bebas, i) Tidak masuk sekolah, j) Sering bolos, k) Tidak disiplin, l) Ramai didalam kelas (ribut), m) Bermain PS pada waktu jam pelajaran, dan n) Mengotori kelas dan halaman sekolah (Asmani 2012:106-121)

Perilaku menyimpang di atas merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib di sekolah. Adapun bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di SMA Negeri 1 Sengah Temila adalah terlambat, pakaian tidak rapi, Siswa laki-laki berambut panjang, kekantinan saat jam belajar berlangsung, memakai tindik dilidah dan memakai anting ditelinga pada siswa laki-laki, bolos, tidak masuk tanpa keterangan lewat tiga hari, keluar saat pelajaran masih berlangsung, tidak ikut upacara bendera, melompat pagar, perkuliahan antar pelajar, membawa hp video porno, mengintip siswa perempuan ganti baju, membohongi guru.

Dalam mengatasi perilaku menyimpang tersebut diperlukan kerjasama antara guru piket, wali kelas, Bimbingan Konseling dan semua guru yang ada di sekolah. setiap pelanggaran harus dievaluasi dan setiap pelanggar harus diberikan sanksi yang jelas dan mendidik. Sanksi yang diterima oleh pelanggar nantinya bisa menjadi sebuah pelajaran bagi mereka agar kedepan lebih baik lagi.

Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membagikan nasihat kehidupan, ajaran, keterampilan, dan pengalaman kepada siswa. Jika guru menunjukkan pendampingan, perhatian, dan kasih yang tulus kepada siswa, tentu siswa akan merasa dihargai dan memiliki semangat belajar yang tinggi di sekolah. Proses konselor yang baik oleh para guru ini dapat mengantisipasi adanya permasalahan perilaku pada siswa dan juga mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Mustaqim (2010:138) menyatakan, “Secara garis besar pangkal soal masalah-masalah siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal”.

Bentuk-bentuk masalah yang dihadirkan siswa dibagi menjadi dua sifat, regresif dan agresif (Mustaqim 2010:142). Bentuk-bentuk yang bersifat regresif antara lain : suka menyendiri, pemalu, penakut, mengantuk, tidak mau masuk sekolah. Sedangkan yang bersifat agresif antara lain ialah : berbohong, membuat onar, memeras temannya, beringas dan perilaku-perilaku lain yang bisa menarik perhatian orang lain.

Berbagai bentuk masalah yang dihadapi oleh siswa berkaitan erat dengan faktor penyebabnya. Pemahaman terhadap faktor penyebab siswa bermasalah tersebut membuat penanganan terhadap masalah yang dihadapi siswa akan menjadi semakin mudah.

## **METODE**

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Tujuan menggunakan metode ini, yaitu untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya tentang pengendalian sosial perilaku menyimpang siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila.

Agar dapat memperoleh data secara objektif, maka diperoleh teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan.

Satori (2011:130) mendefinisikan “Wawancara sebagai suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab”.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terbuka atau tidak berstandar dengan menggunakan bantuan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian, wawancara dapat terarah pada informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Menurut Poerwanto ( dalam Jauhari, 2010:48),” Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”.

Dalam hal ini, cara pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian yaitu siswa yang bermasalah dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.

Adapun alat yang digunakan untuk pengumpul data dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, panduan observasi, buku catatan dan arsip-arsip.

Menurut Sudjana (dalam Satori, 2011:130), “Panduan wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*)”.

Panduan wawancara dalam hal ini berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang ditanyakan secara langsung kepada siswa yang bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila.

Panduan observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap siswa yang bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila.

Buku catatan dan arsip-arsip yaitu alat yang berupa catatan hasil-hasil yang diperoleh baik melalui arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Menurut Miles dan Haberman ( dalam Sugiyono, 2008:246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*”.

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (memulai proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus-menerus selama proses penelitian.

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian.

Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi.

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan, sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2008:389), “Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru”. Adapun tujuan dari perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Menurut Sugiyono (2010:270), “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Lebih lanjut Sugiyono mengemukakan bahwa triangulasi terdapat tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu”.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa pengendalian sosial perilaku menyimpang siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila sudah berjalan cukup baik namun belum sepenuhnya efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pengendalian perilaku menyimpang.

Dalam sebuah instansi seperti sekolah tidak menutup kemungkinan dapat terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa yang bersekolah disitu. Perilaku menyimpang siswa yang dimaksud adalah pelanggaran terhadap tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Tata tertib ini dibuat untuk mengontrol perilaku siswa agar bertindak tertib dan teratur serta disiplin sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di sekolah tersebut. Begitu juga halnya di SMA Negeri 1 Sengah Temila masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku menyimpang.

Dari hasil observasi yang dilakukan di lingkungan SMA Negeri 1 Sengah Temila dapat dilihat bahwa masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Penyimpangan yang dilakukan siswa masih dalam bentuk yang ringan. Adapun penyimpangan yang masih dilakukan siswa di SMA Negeri 1 Sengah Temila diantaranya masih ada siswa yang datang terlambat, siswa masih banyak yang berpakaian tidak rapi di lingkungan dan luar lingkungan sekolah, siswa masih banyak ke kantin diluar jam istirahat tanpa izin (menambah waktu

istirahat), masih ditemukan siswa laki-laki berambut tidak sesuai aturan yang ditetapkan sekolah, masih ada siswa yang bolos (pulang sebelum waktunya), dan siswa yang keluar (santai disamping dan belakang kelas) karena guru yang mengajar tidak datang ke sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Sengah Temila, ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyimpang tersebut. Adapun faktor pertama adalah faktor internal, dimana siswa belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan belum dapat mematuhi semua tata tertib yang ada. Faktor ke-dua yaitu faktor eksternal dimana siswa melakukan perilaku menyimpang karena diajak oleh teman. Hal ini sangat tidak baik, sebab jika tidak cepat diatasi akan membawa siswa yang lainnya untuk berperilaku menyimpang juga.

Pengendalian adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menetralkan penyimpangan yang dilakukan siswa. Pengendalian dapat dilakukan oleh setiap warga sekolah terutama oleh guru piket, bimbingan konseling, wali kelas, waka kesiswaan dan kepala sekolah. Bahkan guru mata pelajaran dan juga TU dapat berperan dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa. Pengendalian harus segera dilakukan agar perilaku menyimpang yang dilakukan siswa tidak belarut-larut. Sebab jika dibiarkan saja, dapat berakibat tidak baik bagi perkembangan siswa yang bersangkutan dan juga teman dalam bergaul.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Sengah Temila ditemukan beberapa bentuk pengendalian sosial perilaku menyimpang siswa. Pengendalian yang dilakukan pihak sekolah yaitu bagi siswa yang terlambat beberapa menit disuruh bersihkan WC, menyapu halaman sekolah dan kantor, mencuci piring (baik laki-laki maupun perempuan). Jika terlambat diluar batas toleransi siswa langsung disuruh pulang. Untuk penyimpangan seperti sembunyi di kantin karena tidak mau ikut upacara, siswa yang bersangkutan dijemur dengan posisi hormat ditiang bendera. Siswa yang berpakaian tidak rapi diberikan nasehat, teguran dan peringatan serta di suruh *push up* oleh guru piket. Siswa yang melanggar juga disuruh membuat surat pernyataan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Sengah Temila dapat diketahui bahwa dalam pengendalian sosial perilaku menyimpang siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila sudah cukup baik, namun belum sepenuhnya efektif. Pengendalian dilakukan oleh guru piket, Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, waka kesiswaan dan kepala sekolah. kepala sekolah merupakan tahapan terakhir apabila kasus yang dilakukan siswa sudah sangat berat, dimana kepala sekolah yang memberikan keputusan terakhir apakah siswa yang bersangkutan masih akan dipertahankan atau dikeluarkan.

Pengendalian yang dilakukan pihak sekolah berupa pengendalian preventif dan represif. Pengendalian preventif yang dilakukan pihak sekolah berupa pembinaan bagi guru dan siswa, dan sosialisasi mengenai tata tertib. Pengendalian represif yaitu berupa teguran, peringatan, pemanggilan orang tua, membuat surat pernyataan, skorsing (apabila orang tua yang dipanggil tidak datang), hukuman/sanksi sesuai dengan tingkat kasus yang dilakukan, seperti membersihkan WC,

menyapu halaman sekolah dan kantor, mencuci piring, *push up* dan dijemur di tiang bendera. Kasus yang terbilang berat seperti melompat pagar, bolos, tawuran, berjudi, selain diberi nasehat dan membuat surat pernyataan juga dipanggil orang tua agar orang tua juga ikut berperan dalam pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan anaknya. Sanksi yang diberikan pihak sekolah diharapkan dapat memberikan efek jera. Namun ada beberapa sanksi yang tidak membuat siswa menyimpang jera.

Segala bentuk upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Sengah Temila memberikan perubahan yang positif. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa sudah mulai berkurang. Hanya sebagian kecil siswa masih melakukan perilaku menyimpang seperti terlambat, kekantin diluar jam istirahat, tidak rapi dan malas ikut upacara bendera. Penyimpangan dilakukan tidak berturut-turut, hanya sekali-kali saja. Tidak seperti dulu, penyimpangan yang dilakukan siswa sulit untuk dikontrol oleh guru.

## **Pembahasan**

### **1. Perilaku Menyimpang Siswa di SMA Negeri 1 Sengah Temila**

Tidak semua tindakan manusia selalu sesuai dengan nilai dan norma yang diakui dalam masyarakat. Tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma tersebut dinamakan perilaku menyimpang. Seperti yang dikemukakan oleh Setiadi (2011:188), "Perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara berkelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam kelompok tersebut".

Di sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Sengah Temila, penyimpangan juga dapat terjadi. Dikatakan menyimpang apabila siswa melanggar tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah. Siswa melakukan penyimpangan karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Hal ini senada dengan yang dikatakan Bruce J. Cohen (dalam Setiadi 2011:188), "Perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat". Dalam hal ini, siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah terutama dengan tata tertib yang ada di SMA Negeri 1 Sengah Temila.

Siswa yang melakukan perilaku menyimpang tersebut merupakan siswa bermasalah. Dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya (Mustaqim, 2010:138). Gejala penyimpangan yang dilakukan siswa di SMA Negeri 1 Sengah Temila yaitu beberapa siswa mulai tidak mentaati tata tertib yang ada dan melakukan pelanggaran tata tertib.

Bentuk penyimpangan di sekolah seperti yang dikatakan Asmani (2012) antara lain: a) Rambut panjang bagi siswa putra, b) Rambut disemir, c) Mentato kulit, d) Merokok, e) Berkelahi, f) Mencuri, g) Merusak sepeda/motor temannya, h) Pergaulan bebas, i) Tidak masuk sekolah, j) Sering bolos, k) Tidak disiplin, l) Ramai didalam kelas (ribut), m) Bermain PS pada waktu jam pelajaran, dan n) Mengotori kelas dan halaman sekolah (Asmani 2012:106-121)

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sengah Temila yaitu dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi peneliti menemukan beberapa bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di SMA Negeri 1 Sengah Temila yaitu rambut panjang bagi siswa putra, merokok, berkelahi, tidak masuk kelas tanpa alasan yang jelas, sering bolos, tidak disiplin, ribut ketika tidak ada guru, ke kantin diluar jam istirahat, tidak ikut upacara bendera tanpa alasan yang jelas dan terlambat.

Tata tertib dibuat oleh pihak sekolah sebagai alat kontrol atas semua tindakan siswa. Apabila ada siswa yang melakukan perilaku menyimpang atau melanggar tata tertib yang dibuat, pihak sekolah akan memberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran / penyimpangan yang dilakukan siswa. Hukuman ataupun sanksi ini adalah salah satu upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Sengah Temila agar siswa yang melakukan penyimpangan bisa jera dan tidak melakukannya lagi dikemudian hari. Sehingga siswa dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma serta aturan yang ada di SMA Negeri 1 Sengah Temila. Namun terkadang apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tujuh siswa bermasalah mengungkapkan bahwa sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah tidak semua memberikan efek jera, sehingga mereka tidak takut untuk berperilaku menyimpang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penyimpangan yang masih dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Sengah Temila. Perilaku menyimpang yang dilakukan tersebut yaitu terlambat, ke kantin diluar jam istirahat, tidak ikut upacara bendera tanpa alasan yang jelas, ke luar kelas (ribut) ketika guru tidak ada, dan bolos (sebagian kecil), tidak berpakaian rapi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah (baju sering dikeluarkan apabila tidak ada guru yang melihat).

## **2. Faktor penyebab perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Sengah Temila**

Ada aksi pasti ada reaksi. Begitu juga perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMA Negeri 1 Sengah Temila tidak terlepas dari pangkal permasalahan yang menyebabkannya. Ada dua faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyimpang yaitu faktor internal dan eksternal.

Menurut Mustaqim (2010:139),” sebab-sebab internal ialah sebab-sebab yang berpangkal dari kondisi Si murid itu sendiri”. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila dikarenakan kemauan siswa atau kesadaran siswa akan aturan masih tergolong kurang. Selain berpangkal dari diri siswa, juga disebabkan oleh faktor luar (eksternal). Seperti yang dikemukakan Mustaqim (2010:140) bahwa “sebab-sebab eksternal berpangkal dari keluarga, pergaulan, salah asuh atau pengalaman hidup yang tak menyenangkan”.

Dari hasil wawancara dengan dewan guru dan siswa bermasalah, penyebab perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sengah Temila lebih banyak disebabkan oleh kemauan siswa dan pergaulan siswa dengan teman sebaya.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Sengah Temila yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Dimana siswa bermasalah tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah seperti tata tertib yang ada di sekolah. Faktor ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penentuan sikap dan perilaku siswa.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa bermasalah dan dengan dewan guru yang biasanya menghadapi langsung siswa yang berperilaku menyimpang menyebutkan bahwa penyebab perilaku menyimpang siswa bermasalah yaitu kemauan diri sendiri dimana siswa memang ingin melakukan perilaku menyimpang tersebut dan belum sepenuhnya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah terutama tata tertib yang ada. Hal ini senada dengan yang disampaikan Kartini Kartono (dalam Asmani, 2012:125) yang menjelaskan bahwa “Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam ketidakmampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar”. Meskipun siswa sudah diberikan sosialisasi mengenai tata tertib yang ada di sekolah, tapi siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila tersebut belum bisa sepenuhnya melakukan penyesuaian diri terhadap tata tertib. Siswa merasa tata tertib yang ada sulit untuk dipatuhi. Seperti yang dikatakan oleh siswa bermasalah dalam wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Sengah Temila bahwa dalam tata tertib dikatakan tidak boleh terlambat, tetapi siswa tersebut sering terlambat. Siswa juga dilarang untuk ke kantin sebelum jam istirahat, tapi masih ada beberapa siswa yang ke kantin sebelum jam istirahat tanpa izin dari guru yang bersangkutan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Siswa melakukan perilaku menyimpang disebabkan pengaruh dari luar seperti teman sebaya yang sering melakukan penyimpangan. Pergaulan yang salah dapat menjadi penyebab siswa melakukan penyimpangan, apalagi siswa bergaul dengan siswa yang lebih cenderung suka berperilaku menyimpang. Siswa tersebut diajak oleh teman untuk melakukan perilaku menyimpang.

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa siswa bermasalah melakukan perilaku menyimpang karena diajak oleh temannya untuk berperilaku menyimpang. Seperti ketika ada teman yang mengajak bolos, maka ia mengikuti ajakan tersebut. Begitu juga siswa yang ke kantin diluar jam istirahat, siswa yang diajak mau mengikuti ajakan tersebut.

**3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 1 Sengah Temila**

Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa tidak bisa dibiarkan. Apabila dibiarkan, intensitas pelanggarnya akan lebih banyak dan meningkat. Karena itu, harus cepat ditangani baik oleh guru piket, wali kelas, bimbingan konseling, waka kesiswaan maupun kepala sekolah serta oleh semua warga sekolah. Ketika siswa ketahuan melakukan penyimpangan, guru piket segera memberikan nasehat, teguran bahkan sanksi kepada pelanggar. Hal tersebut adalah salah satu cara pengendalian sosial perilaku menyimpang yang telah dilakukan pihak sekolah SMA Negeri 1 Sengah Temila. Seperti yang dikemukakan Bruce J. Cohen (dalam Setiadi, 2011:252) “Pengendalian sosial sebagai cara-cara yang digunakan untuk

mendorong seseorang agar selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat luas tertentu”. Dalam hal ini, siswa diajak untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma atau aturan yang ada di sekolah yaitu tata tertib sekolah. Bagi siswa yang melakukan penyimpangan tata tertib sekolah maka akan diberikan sanksi.

Untuk mengatasi perilaku menyimpang di sekolah SMA Negeri 1 Sengah Temila dilakukan dengan pemberian sanksi bagi yang melanggar. Sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah bersifat mendidik. Seperti yang dikemukakan oleh Rifa'i (2011:152-154) bahwa “untuk mengatasi perilaku menyimpang dapat melakukan beberapa hal yaitu, mengevaluasi pelanggaran oleh guru, memberikan sanksi yang jelas dan mendidik, melakukan razia mendadak dan menguatkan peran guru bimbingan konseling (BK)”. Sanksi yang diberikan kepada pelanggar nantinya bisa menjadi sebuah pelajaran bagi mereka agar kedepan lebih baik lagi.

Pemberian sanksi merupakan salah satu pengendalian represif. Sanksi yang diberikan pihak sekolah khususnya guru piket sesuai dengan tingkat kasus yang dilakukan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muin (2006:170) bahwa “Pengendalian sosial secara represif dilakukan dengan cara menjatuhkan sanksi sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan”.

Siswa yang bolos, melompat pagar, membawa hp video porno dan tawuran merupakan kasus yang dianggap berat sehingga orang tua siswa dipanggil pihak sekolah (wali kelas). Siswa yang terlambat beberapa menit disuruh membersihkan WC, menyapu kantor dan halaman sekolah, mencuci piring. Bagi yang terlambat diluar batas toleransi siswa langsung disuruh pulang oleh guru piket. Siswa yang berpakaian tidak rapi (baju dikeluarkan) diberi sanksi *push up*.

Pengendalian sosial yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMA Negeri 1 Sengah Temila yaitu pengendalian preventif dan represif. Pengendalian preventif yang dilakukan oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Sengah Temila yaitu berupa pembinaan dan sosialisasi tata tertib. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sengah Temila agar selalu dalam keadaan konformis sebagaimana yang dikatakan oleh Setiadi (2011), bahwa:

Pengendalian preventif adalah segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (*deviation*) agar kehidupan sosial tetap kondusif (*konformis*). Adapun keadaan konformis dari kehidupan sosial hanya akan tercapai jika perilaku sosial dalam keadaan terkendali. Dengan demikian, tindakan pencegahan adalah kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap norma sosial yang berlaku. (Setiadi, 2011: 255).

Pengendalian represif juga dilakukan pihak sekolah SMA Negeri 1 Sengah Temila agar siswa kembali berperilaku sesuai dengan aturan tata tertib. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Setiadi (2011), bahwa:

Pengendalian sosial secara represif adalah bentuk pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (*konformis*). Dengan demikian, pengendalian sosial represif merupakan bentuk pengendalian di mana penyimpangan sosial sudah terjadi kemudian dikembalikan lagi agar situasi sosial menjadi kembali normal. Yaitu situasi di mana masyarakat mematuhi norma sosial kembali (Setiadi, 2011: 256).

Pengendalian represif tersebut berupa sanksi yang memang telah diterapkan oleh SMA Negeri 1 Sengah Temila guna mengembalikan situasi menjadi normal kembali. Artinya, siswa dapat mentaati aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama yang tertuang dalam tata tertib sekolah. Selain itu, Maryati (2001) mengemukakan pengendalian untuk mencegah perilaku menyimpang dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut. a) Desas-desus (gosip). Desas-desus (gosip) merupakan kabar angin (kabar burung). Kabar ini berupa kabar yang menyebar secara cepat dan kadang-kadang tidak berdasarkan fakta atau kenyataan. Kebenaran berita tersebut masih diragukan. Gossip sebagai bentuk pengendalian sosial dapat membuat pelaku pelanggaran sadar akan perbuatannya dan kembali kepada perilaku yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakatnya. Hal ini akan membuat pelaku bertindak lebih berhati-hati dan tidak mengulangi perbuatannya. b) Teguran. Teguran adalah peingatan yang ditujukan kepada seseorang yang melakukan penyimpangan. Teguran dapat lisan maupun lisan. Tujuan teguran adalah membuat si pelaku sesegera mungkin menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya. Teguran dalam organisasi formal dilakukan secara bertahap. Biasanya teguran dilakukan sebanyak tiga kali secara tertulis. Jika teguran demi teguran tidak diindahkan, maka pelaku pelanggaran akan dikenakan sanksi disiplin. c) Hukuman (*punishment*). Hukuman adalah sanksi negatif yang diberikan kepada seseorang yang melanggar peraturan tertulis atau tidak tertulis. d) Pendidikan. Pendidikan merupakan pengendalian sosial yang telah melembaga baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan membimbing seseorang agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Pendidikan disekolah bukan hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendidik berdisiplin agar bertindak tertib dan teratur dalam kehidupan di masyarakat. e) Agama. Agama merupakan pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi penganutnya. Oleh karena itu, seseorang memeluk suatu agama dituntut untuk melaksanakan kewajibannya dan menjauhi larangan yang telah digariskan dalam ajaran agamanya. Jika seseorang meyakini dan patuh pada agamanya, maka dengan sendirinya perilaku akan terkendali dari bentuk perilaku menyimpang. f) Kekerasan fisik. Tindakan ini sebetulnya merupakan alternative terakhir dalam pengendalian sosial apabila alternative lain sudah tidak mempan diterapkan. (Maryati, 2001:113-114)

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan ada berbagai cara yang dilakukan oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Sengah Temila untuk mengendalikan perilaku menyimpang yaitu

Dengan pendidikan yaitu mendidik siswa berdisiplin agar bertindak tertib dan teratur dalam kehidupan di masyarakat. Dalam pendidikan tersebut sekolah memberikan sosialisasi tata tertib. Sosialisasi tata tertib oleh sekolah sangat penting. Sosialisasi kepada siswa di SMA Negeri 1 Sengah Temila dilakukan ketika tahun ajaran baru dimulai. Sosialisasi ini merupakan cara yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan tata tertib oleh para siswa di SMA Negeri 1 Sengah Temila.

Agama. Guru agama selalu membimbing siswanya untuk taat pada agama masing-masing sehingga dengan taat beragama otomatis siswa akan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang ada.

Nasehat. Guru baik guru piket, wali kelas, guru BK dan guru lainnya ikut berperan ketika melihat perilaku menyimpang dengan memberikan nasehat kepada siswa yang bersangkutan.

Teguran. Guru memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang.

Membuat surat pernyataan adalah cara yang dilakukan agar siswa tidak mengulangi perilaku menyimpang yang dilakukannya.

Pemanggilan orang tua adalah cara yang dilakukan ketika penyimpangan yang dilakukan siswa sudah dianggap berat oleh wali kelas agar orang tua mengetahui perilaku anaknya di sekolah dan selanjutnya bisa lebih baik lagi dalam mengawasi perkembangan anaknya dirumah.

Hukuman / sanksi adalah upaya yang diberikan pihak sekolah agar siswa yang melakukan penyimpangan tata tertib mendapat efek jera. Hukuman / sanksi ini beragam sesuai dengan tingkat kasus yang dilakukan siswa.

### **Simpulan**

Adapun simpulan umum dari penelitian ini bahwa pengendalian sosial perilaku menyimpang siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila sudah berjalan dengan baik namun tidak sepenuhnya efektif karena beberapa siswa masih tidak jera dengan sanksi yang diberikan pihak sekolah.

Perilaku menyimpang yang masih terjadi di SMA Negeri 1 Sengah Temila yaitu terlambat, ke kantin diluar jam istirahat, tidak ikut upacara bendera tanpa alasan yang jelas, ke luar kelas (ribut) ketika guru tidak ada, dan bolos (sebagian kecil), tidak rapi berpakaian di lingkungan sekolah dan di luar sekolah (baju sering dikeluarkan apabila tidak ada guru yang melihat).

Faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan tata tertib yang ada. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar dimana siswa melakukan perilaku menyimpang karena pergaulan (ajakan teman).

Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila yaitu dengan pendidikan, ajaran agama, nasehat, teguran, membuat surat pernyataan, pemanggilan orang tua dan hukuman/sanksi (fisik).

### **Saran**

Bagi Guru piket, sebaiknya guru piket dan semua warga sekolah (guru piket, guru Bimbingan Konseling, guru bidang studi, TU, kepala sekolah) saling bekerja sama untuk mengendalikan perilaku menyimpang siswa bermasalah yang terjadi di SMA Negeri 1 Sengah Temila.

Bagi wali kelas dan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Sengah Temila, dilihat dari faktor yang menyebabkan siswa bermasalah melakukan perilaku menyimpang yaitu kemauan siswa sendiri dan ajakan teman, sebaiknya lebih terbuka dengan siswa dan memperhatikan siswa yang lebih banyak berkasus

dan membuat siswa tersebut merasa lebih nyaman untuk menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi. Sehingga dapat dicari solusi untuk permasalahan siswa tersebut.

Bagi Kepala Sekolah, upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Sengah Temila sudah cukup baik, namun harus ditingkatkan lagi dengan sanksi yang dapat memberikan efek jera bagi siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah (Cetakan 1)*. Yogyakarta : Buku Biru
- Bimo Walgito. 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi
- Heri Jauhari. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori Dan Aplikasi*. Bandung: CV.Pustaka Setia
- Horton, Paul B dan Chester L.Hunt.1984. *Sosiologi (edisi ke-6)*. Jakarta :
- Mustaqim dan Abdul Wahid. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (cetakan ke-3)*. Bandung: CV Alfabeta
- Setiadi, Elly M & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (cetakan ke-4)*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitiann Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta